

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pelajaran formal semata yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir saja. Pendidikan juga lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya.

Begitu pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi individu, dikarenakan pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh. Hal itu diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bukan hanya itu dalam Pasal 50 khususnya poin b dan d Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa pendidikan yang harus diberikan kepada anak Indonesia adalah pendidikan yang dapat menyiapkan mereka untuk menghormati hak asasi manusia dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan yang telah di paparkan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seyogianya dapat memfasilitasi dan mengarahkan para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuatu yang patut dipertanyakan apabila aksi-aksi kekerasan remaja yang santer diberitakan justru dilakukan oleh mereka yang duduk di bangku sekolah. Kondisi ini

menjadikenyataan yang sangat bertolak belakang dengan keadaan yang diharapkan.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Diantara lain bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *bullying* menurut Hurlock (Yusuf, 2008:95).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya kuat. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya Menurut Rigby (2002).

Menurut Olweus (1993) menjelaskan dalam konteks dunia pendidikan, khususnya disekolah-sekolah, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan, terhadap peserta didik atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Menurut Olweus (1993) mengungkapkan bahwa: "*Bullying behavior is evident even in preschool and the problem peaks in middle school.*" Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi populer dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti SMP, SD maupun TK. Sekitar 20% peserta didik dilaporkan beberapa perbuatan perilaku intimidasi pada saat ini dan sekitar 34% dari murid dilaporkan mengalami viktimisasi. Dan sebaliknya, sebagian besar murid 63% melaporkan rekan-rekannya setelah menyaksikan ditindas selama ini. Ketika memeriksa beberapa dari pelaku-pelaku tersebut, hanya 27,6% dari peserta didik diidentifikasi yang benar-benar tidak terlibat dalam *bullying*. Beberapa lama ini mereka tidak melaporkan masalah *bullying*, mereka sudah saksikan intimidasi selama sembilan

minggu yang lalu), 1,4% melaporkan menjadi pelaku intimidasi saja, 6,7% dilaporkan menjadi korban saja, 30,4% adalah saksi saja, 1,3% adalah diidentifikasi sebagai "korban *bully*", 6,7% dilaporkan baik menjadi pelaku dan saksi, 15,2% seperti yang dilaporkan menjadi kedua korban dan saksi dan 10,7% dilaporkan menjadi pelaku dalam beberapa situasi, serta korban dan saksi pada orang lain. Secara keseluruhan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar peserta didik .

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru BK dan wakasek kepeserta didikan. Diperoleh 198 orang peserta didik SMA Negeri 1 Maja kelas XI menunjukkan *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi peserta didik SMA Negeri 1 Maja terutama kelas XI dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 148 orang peserta didik mengaku sering diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, peserta didik yang membentuk kelompok atau gang di sekolah mencapai 50 orang atau 24,71%.

Menurut (Kick Andy, eps. Kamis, 14 Juni 2007) Fenomena *bullying* pada saat ini semakin mengemuka setelah terdapat korban-korban meninggal dan diekspose oleh media secara luas. Sebagai contoh, pada tanggal 15 Juli 2005, FK, seorang siswi SMP di Jakarta melakukan gantung diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur ayam oleh teman-temannya.

Menurut Khairunnisa (2008) pada bulan Juni, ada kabar yang lebih mencengangkan lagi adalah beredarnya video yang menayangkan sebuah aksi kekerasan yang terjadi di kota Pati, Jawa Tengah. Geng nero ini melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Geng yang beranggotakan anak-anak perempuan ini sudah ada sejak tahun 2007 dan sering menggencet orang-orang yang tidak mereka sukai. Intinya dari permasalahan ini, geng ini akan ikut campur dengan orang-orang yang sebenarnya tidak berhubungan dengan mereka tetapi dengan anggota geng nero.

Gerungan (2002; Saripah, 2010) mengemukakan faktor terjadinya *bullying* antara lain adalah latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat

ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), jadi ia meniru (mengimintasi) perilaku *bullying* tersebut.

Dalam lingkungan pergaulan yang kurang sehat juga dapat menjadi faktor pemicu pola adaptasi yang salah pada remaja. Kadang-kadang sekolah dapat menjadi tempat yang menakutkan bagi para remaja, terutama bila mereka tidak aman dan selalu terancam. Ancaman ini dapat berupa tindak kekerasan baik dari teman sebaya, kakak kelas, bahkan guru sekalipun.

Faktor-faktor tersebut yang diperkirakan mendukung terjadi maraknya tindakan *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Maja. Hal ini juga didukung oleh banyaknya jumlah peserta didik yakni 648 orang. Data ini diperoleh dari pihak sekolah dan latar belakang demografis peserta didik yang kebanyakan berasal dari daerah dengan populasi padat penduduk yang cenderung menyebabkan rawannya aksi kriminal.

Setiap semua institusi pendidikan perlu mengetahui keberadaan dan dampak *bullying* tersebut serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Apabila kejadian *bullying* dibiarkan atau masih terjadi, maka peserta didik di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami stress dan korban dapat menderita seumur hidupnya.

Menurut Rivers (2009) menyatakan dampak *bullying* pada kesehatan mental peserta didik yang menyaksikan itu. Sebuah sampel yang representatif dari 2.002 peserta didik berusia 12 sampai 16 tahun menghadiri 14 sekolah di Inggris yang disurvei menggunakan kuesioner yang mencakup ukuran *bullying* di sekolah, penyalahgunaan zat, dan risiko kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengamati *bullying* di sekolah diperkirakan risiko terhadap kesehatan mental dan di atas itu diprediksi bagi peserta didik yang terlibat langsung dalam

perilaku *bullying* baik sebagai seorang pelaku atau korban. Mengamati orang lain juga ditemukan untuk memprediksi risiko tinggi terlepas dari apakah peserta didik atau tidak korban sendiri. Hasilnya dibahas dengan mengacu pada penelitian terdahulu mengenai pengamat dan perilaku saksi.

Santrock (2003: 272) menyatakan bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Dan bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Didalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga peserta didik dapat mengenali karakter tokoh seperti apa peserta didik peragakan tersebut atau menjadi lawan mainnya memiliki atau kebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya.

Semua fenomena-fenomena dan dampak-dampak mengenai *bullying* diatas, maka disusunlah suatu penelitian dengan desain *eksperimen kuasi* sebagai upaya untuk mengurangi pelaku *bullying* disekolah melalui teknik *Role playing*. *Role playing* dalam penelitian ini adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan cara memainkan peran tokoh-tokoh khayalan yang dirajut dalam sebuah cerita, jadi peserta didik berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan, serta pemecahan masalahnya.

Menurut Fleet (2001) menyatakan bermain peran merupakan intervensi yang dikembangkan yang berkaitan dengan penggunaan sistematis dari metode bermain oleh seorang konselor untuk membawa peningkatan dalam kemampuan peserta didik sampai penampilan yang optimal disekolah. Bermain peran juga meliputi penggunaan bermain secara sistematis untuk mengatasi kesulitan-kesulitan anak, mengembangkan pola perilaku adaptif, mengendalikan diri peserta didik yang agresifnya tinggi, meningkatkan kemampuan berempati, dapat mengelola emosi. Dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki

interpersonal skill yang bagus dan dapat memecahkan masalah secara efektif dan bijaksana.

Sehingga dengan hal ini, penelitian melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan mengurangi tindakan *bullying* peserta didik dengan memerankan peran atau dikenal dengan bermain peran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan atau keunggulan dirinya untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya penggambaran tentang munculnya *bullying* di kalangan pelajar SMA merupakan suatu tantangan bagi sekolah, terutama bagi konselor. Fenomena *bullying* memerlukan respon serius karena penyelesaian selama ini hanya dapat meredam kejadian pada lembaga pendidikan yang mengalami kejadian tersebut saja, itupun hanya dengan cara bagaimana agar si pelaku tidak melakukan tindakan *bullying* lagi. Sementara itu hingga saat ini belum ditemukan cara yang terstruktur sebagai intervensi terhadap *bullying* bahkan di Indonesia layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi *bullying* masih belum secara khusus dipikirkan oleh sekolah.

Ini adalah upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah yaitu dengan teknik *role playing*. Teknik *role playing* dapat digunakan untuk memberi saran pada peserta didik untuk menghadapi masalah keseharian khususnya masalah yang berhubungan dengan tidak memiliki keterampilan untuk mengelola emosi mengembangkan sikap empati, bersikap tanggung jawab dan pengendalian diri akan mengakibatkan peserta didik melakukan *bullying*. Teknik *role playing* dapat dilakukan dengan cara memainkan peran sehingga diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan perasaan, menunjukkan tingkah laku yang baik, nilai yang positif dan strategi pemecahan masalahnya secara bersama-sama.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah teknik *role playing* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dapat memperkaya khasanah teori tentang *bullying* melalui teknik *role playing*.

2. Manfaat Praktis

Bagi konselor, intervensi dengan teknik *role playing* dapat digunakan sebagai salah acuan untuk konselor dalam mengatasi masalah peserta didik khususnya untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi landasan untuk mengembangkan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini dipilih ke dalam BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pengantar, batang tubuh, serta simpulan. BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memaparkan hasil penelitian serta pembahasan. BAB V Simpulan dan Rekomendasi.